

Dampak Konsep Desa Wisata Berbasis Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Lokal

(Studi Kasus Pada Desa Wisata Sangiran, Kalijambe Sragen Jawa Tengah)

Eni Hastuti¹, Rudi Susanto², Damiasih³, Aulia Firmansyah⁴

^{1,2,3}Stipram Yogyakarta

⁴Universitas Bisa Sarana Informatika

E-mail: hastuti.eni84@gmail.com¹, rudikulia@stipram.ac.id², damiasih@stipram.ac.id³,
aulia.firmansyah@hotmail.com⁴

Article History:

Received: 20 Januari 2023

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 31 Januari 2023

Keywords: Desa Wisata

Sangiran, Wisata Berbasis

Masyarakat, Dampak Ekonomi

Abstract: Pembangunan desa wisata di Sangiran menggunakan strategi pendekatan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan peran serta warga. Dalam model ini masyarakat menjadi subjek yang sangat penting dalam pengembangan sebuah desa wisata yang mana masyarakat mempunyai posisi pada proses perkembangan desa wisata untuk dipasarkan atau dipromosikan kepada dunia luar. Konsep wisata berbasis masyarakat ini diharapkan memberikan dampak terhadap perubahan kondisi ekonomi bagi masyarakat lokal. Metode analisis data penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif berupa deskripsi mendalam terkait konsep desa wisata berbasis masyarakat yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan adanya perubahan ekonomi akibat dari adanya konsep Desa Wisata Sangiran berbasis Community Berbasis Masyarakat (CBT) dari penyelenggaraan berbagai kegiatan kepariwisataan, menjalin kemitraan bersama stakeholder pariwisata tak terkecuali dengan Dispora Kabupaten Sragen. Dampak pada sektor pendidikan juga dapat dilihat dari hasil penelitian ini, dilihat dari bertambahnya jenjang pendidikan tinggi di masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah rangkaian kegiatan perjalanan dilaksanakan secara individu atau rombongan dengan maksud yang berbeda-beda, untuk rekreasi. Untuk tujuan damai, orang harus melihat, mengedukasi, dengan terlibat aktif terhadap seluruh elemen yang ada di luar lingkungannya, serta mencukupi keperluan yang tiba-tiba datang agar mendapatkan keelokan budaya atau kondisi alam yang lestari dan bermacam-macam yang menjadi target kunjungan

wisata. Disarankan untuk tidak menggunakan setengah hati dalam melakukan perjalanan atas ide kreatif sendiri (Muljadi, 2009).

Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menjabarkan bahwa pariwisata yaitu aktivitas umum yang mempunyai korelasi dengan bidang kepariwisataan, yang bersifat multidimensi serta interdisipliner, menjadi perwujudan dari kebutuhan masing-masing personal dan bangsa, serta pengunjung dan warga, turis asing, pemerintah daerah, yang muncul

sebagai bentuk hubungan antar kota dan swasta. Pariwisata yaitu aneka macam kegiatan kepariwisataan yang menyediakan berbagai pelayanan dan fasilitas yang disampaikan masyarakat, swasta, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah kegiatan personal yang dilakukan secara pribadi ataupun sekelompok pribadi dengan mengunjungi wilayah khusus dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan mutu individu, dan agar dapat mengenali potensi atau ciri khas daya tarik wisata yang didatangi (Hasan, A.2014).

Selanjutnya disampaikan bahwa aktivitas wisatawan merupakan runtutan perjalanan dan kegiatan personal atau sekelompok orang yang mendatangi suatu wilayah yang berupa daya destinasi wisata dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan serta menikmati berbagai kemudahan yang ada. Maka dari berbagai uraian diatas kegiatan berwisata bisa meliputi menyiapkan diri dan bekal, melaksanakan perjalanan dengan transportasi atau menggunakan *travel* agen, keperluan bahan bakar, pemakaian alat komunikasi, tersedianya konsumsi, kebutuhan jasa rekreasi-atraksi wisata, kebutuhan akan oleh - oleh atau hasil olahan dari industri lain, menggunakan infrastruktur wisata dan umum, pemanfaatan jasa pendukung, kebutuhan akan *guide*, serta keperluan produk lainnya (Rambe, 2018). Ini tentu saja, memerlukan biaya yang harus dikeluarkan pada kegiatan wisata serta keperluan lainnya, untuk memperoleh *benefit* dari kegiatan dengan wisatawan. Pihak yang menawarkan tempat wisata, barang dan jasa termasuk sumber daya karyawan, mitra untuk barang dan jasa, dan supplier, dan bekerjasama dengan pihak terkait termasuk yang berkaitan dengan hal izin, biaya, dan bea cukai (Aritonang & Syamsuddin, 2019).

Sektor pariwisata ialah sektor industri yang memiliki peluang tersembunyi untuk dapat dikembangkan sebagai upaya dalam meningkatkan peluang ekonomi suatu negara, serta menghidupkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata tersebut dikembangkan juga memiliki kedudukan sebagai sarana yang dianggap mampu memperkenalkan budaya maupun pesona keindahan alam suatu di suatu daerah. Hal ini disebabkan kemampuan industri pariwisata untuk menghasilkan *multiplier effect*, seperti beragam usaha kecil yang berhubungan dengan pariwisata yang dimiliki serta dioperasikan dengan sederhana, yang akan menciptakan kesempatan baru untuk pendapatan dan lapangan kerja dalam kemajuan pariwisata internasional. Sektor pariwisata menjadi bagian dari industri Indonesia dan memiliki energi besar untuk dikembangkan di masa depan. Peluang ini muncul dari lokasi dan kondisi geografis (darat dan lautan di sekitar khatulistiwa), strata lahan yang subur dan pemandangan (akibat lingkungan, kondisi tanah) dan keanekaragaman hewan dan tumbuhan yang dapat memperkaya daratan dan lautan (Dewi Pangestika, 2019).

Sekarang ini tipe pariwisata sudah beralih dari pariwisata tradisional menjadi wisata minat khusus. Dalam pariwisata minat khusus, turis mempunyai kecenderungan untuk merawat dan melestarikan alam semesta, budaya dan atraksi khusus. Komariah et al., (2018) pariwisata minat khusus adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan tergantung pada keinginan dan kehendak tertentu wisatawan untuk berkunjung dan ikut serta pada kegiatan kepariwisataan tertentu, dan menitikberatkan pada komponen kegiatan yang spesial dan

pengalaman yang bermutu. Karena motivasi khusus ini, wisatawan minat tertentu cenderung melaksanakan aktivitas wisata yang beragam dengan wisatawan tradisional pada biasanya (pariwisata massal). Wisata minat khusus diidentikkan dengan kegiatan wisata bermutu tinggi yang mengandung komponen pemenuhan diri (pengayaan) melalui kegiatan penjelajahan serta ekspos terhadap lingkungan alam dan budaya lokal (Sugiarti, 2015). Salah hal yang menarik dalam pembangunan kepariwisataan di negara ini ialah desa wisata. Desa wisata lebih mengutamakan mutu dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung dalam jumlah relatif

kecil dan tidak datang secara bersamaan dengan rombongan wisatawan lain. Wisatawan dapat merasakan rasa nyaman pada saat wisatawan dimanjakan oleh keindahan alam, sosial dan budaya yang ditemukan pada sebuah desa, wisata tersebut dengan keramahan warga sekitar yang hal ini menjadi pesona yang indah agar dikunjungi wisatawan. Desa wisata merupakan suatu kesempatan bagi ciri khas suatu desa untuk berkembang sebagai atraksi wisata (Masitah, 2019).

Sebagian besar wilayah di Indonesia pun saling berinovasi untuk membangun desa wisata, diantaranya ialah Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan catatan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah jumlah desa wisata kurang lebih berjumlah 551 desa yang dapat ditemukan pada kota atau kabupaten di Jawa Tengah. Desa Wisata Sangiran ialah salah satu desa wisata yang terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen yang mempunyai wisata terkenal yaitu Museum Manusia Purba Sangiran dengan banyaknya temuan fosil dan artefak. Kabupaten Sragen ialah wilayah yang terletak pada satu kawasan administratif provinsi Jawa Tengah yang berada dipaling ujung timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Posisi ini menjadikan Kabupaten Sragen menjadi daerah transit bagi pelaku perjalanan yang hendak menuju ke wilayah barat seperti Kota Surakarta, Kabupaten Klaten, Yogyakarta dan kota lainnya.

Situs Sangiran memiliki berbagai potensi, diantaranya situs Sangiran yang merupakan daerah yang menyimpan sejarah penelitian dimana tidak pernah berakhir dan menjadikan Museum Sangiran sebagai sebuah situs palaeontologi terlengkap di Indonesia. Sampai saat ini, Museum Sangiran sudah mengoleksi kurang lebih 30.000 fosil yang terdiri dari fosil manusia, binatang, fosil tumbuhan dan artefak. Tulang manusia yang terdapat di Sangiran ialah *Homo Erectus* yang pernah hidup di dunia berkisar 1.800 sampai 300 ribu tahun yang lalu, selain itu populasi individu *Home Erectus* di Sangiran mewakili 50% dari populasi di dunia dan 65% tingkat Nasional sehingga Sangiran mendapat julukan "*The Home Land of Java Man*"

Pengembangan kawasan Situs Sangiran selanjutnya mengarah pada pengembangan potensi wilayah sekitar yang berusaha untuk fokus pada daerah pedesaan dan realitas sosial budaya sekitar yang menjadi daya dukung keberlanjutan Kawasan Situs Sangiran. Sekarang ini pembangunan kepariwisataan hanya bersifat konstan pada potensi yang telah tersohor namun belum adanya kreatifitas dalam mengkolaborasikan antara kekuatan alam, budaya dan kreativitas warga sekitarnya, meningkatkan kesamaan atau kesamaan daya tarik dengan daya tarik wisata lainnya. Kemajuan industri pariwisata nasional dalam beberapa tahun terakhir mulai menitik beratkan pada model perkembangan pariwisata berbasis desa wisata sebagaimana secara rinci sudah dijelaskan di dalam aturan perundang - undangan nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pembangunan pariwisata berbasis desa wisata bertujuan secara sosial untuk dapat menjaga, mengelola dan mengorganisir berbagai keunggulan wisata yang ada di daerah terkait, sehingga bisa berkontribusi pula dari segi ekonomi terlebih dalam hal meningkatkan pemerataan pembangunan serta perekonomian tingkat desa.

Desa Wisata Sangiran ialah termasuk desa wisata terletak di kompleks Situs Sangiran, merupakan wujud dari pengembangan dan pengelolaan kegiatan berbasis paguyuban. Desa Wisata Sangiran mempunyai berbagai potensi daerah dan seni budaya diantaranya : seni rodan, hadrah, kotekan lesung, kerajinan batok kelapa, dan seni batu bertuah. Dalam konteks perkembangan pariwisata berkelanjutan, pengembangan pariwisata bukan hanya sarana untuk meningkatkan perekonomian, tetapi juga kemandirian sistem ekonomi, politik, budaya dan sosial daerah dari subordinasi ke kemampuan politik dan ekonomi yang lebih meningkat. Mengembangkan pariwisata lokal dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat membutuhkan peran serta masyarakat, kerjasama dengan komunitas yang ada, bagaimana

mengolah sumber daya manusia, serta manajemen pengelolaan desa wisata yang mampu dipahami oleh pengelola.

Adanya model pariwisata berbasis masyarakat ialah catatan tersendiri terhadap manajemen pariwisata yang diyakini kurang mampu menguatkan masyarakat, yang dilakukan tanpa keterlibatan warga. Model pariwisata berbasis kemasyarakatan selaras dengan *sustainable tourism* yang membutuhkan keterlibatan warga. Dalam model ini masyarakat menjadi subyek yang sangat penting dalam pembangunan sebuah desa wisata dimana warga memiliki peran pada proses perkembangan desa wisata agar dipasarkan atau dipromosikan kepada dunia luar. Pariwisata berbasis masyarakat yaitu konsep pengelolaan kepariwisataan dengan menitikberatkan pada kontribusi masyarakat setempat untuk dapat menjaga kehidupan sosial dan budayanya atau dengan maksud lain daya tarik ini dibangun, di koordinir dan diakui oleh warga sekitarnya (Abdoellah et al., 2020). Maka wargalah yang mempunyai peran penting dalam segala hal kegiatan pengembangan wilayahnya tiap tahun. *Community Based Tourism (CBT)* ialah suatu rencana dalam peningkatan pariwisata yang beranggapan bahwa pariwisata hendaknya berdasarkan pemahaman nilai – nilai kebutuhan masyarakat dalam usaha untuk kemajuan sektor pariwisata yang semakin baik dan berdampak positif bagi warga sekitar dalam kebutuhan, ide dan peluang pariwisata (Ridlwan et al., 2017).

Community Based Tourism (CBT) berhubungan erat dengan pariwisata, dua duanya ialah satu kesatuan sebagai contoh bahwa pariwisata pastinya memerlukan komunitas atau wadah yang terdapat didalamnya suatu ikatan antara keduanya. Ini ialah salah salah bentuk wisata alternatif yang berbasis komunitas dengan penekanan pada kelestarian budaya lokal namun ada yang beranggapan tidak seperti itu, namun sejalan dengan tujuan yaitu berusaha melestarikan budaya lokal kepada wisatawan melalui edukasi dan pengembangan wadah atau organisasi dari wisatawan (Sudibya, 1970). Segala aktivitas pariwisata yang dikerjakan di daerah sekitarnya, ini otomatis menjadi salah satu cara dalam peningkatan kemakmuran hidup warga lokal yang lebih baik melalui kegiatan kepariwisataan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka, misalnya masyarakat yang ikut serta dalam mendapatkan peluang dalam kegiatan pariwisata tersebut dengan membuka warung makan maupun minuman, jasa ojek, kios souvenir, oleh – oleh khas daerah, *homestay* dan semua keperluan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Selain bertujuan agar kemakmuran warga dapat maju, aktivitas wisata bisa juga mengurangi angka pengangguran yang ada didaerah sekitar sehingga tujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga yang lebih baik dapat tercapai (Nugroho, et al., 2021).

Pengamatan dasar dikerjakan oleh peneliti pada tempat penelitian menunjukkan bahwa mata kesejahteraan masyarakat sudah mengalami perubahan setelah keberadaan Desa Wisata Sangiran. Hal ini dapat di tunjukkan dengan pergeseran mata pencaharian warga yang sebelumnya mayoritas bertani menjadi pedagang dan pengrajin, selain itu tingkat pendidikan yang dahulunya pendidikan tertinggi Sekolah Dasar (SD) saat ini sudah banyak masyarakat dengan berpendidikan hingga perguruan tinggi (PT). Pada pengembangan tersebut, dituntut peran aktif masyarakat tidak saja sebagai objek namun juga sebagai subjek dari pengembangan dan pada akhirnya akan memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar.

LANDASAN TEORI

Ialah suatu daerah desa yang menyuguhkan keadaan desa dengan digambarkan suasana pedesaan sebenarnya baik dari kehidupan setiap hari, sosial ekonomi, kearifan lokal, kebiasaan warga, mempunyai bentuk kontruksi rumah dan tata letak ruang yang spesial dan aktivitas ekonomi yang khas dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai variabel *tourism*, misal

atraksi, penginapan, jamuan makan dan minuman, souvenir, serta keperluan wisata lain itulah yang dimaksud desa wisata. (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Desa wisata ialah sebuah rangkaian yang meliputi atraksi wisata, penginapan, serta sarana penunjang yang ditawarkan pada sebuah bentuk kegiatan warga yang berbaur dengan budaya serta istiadat yang berjalan (Nuryanti Wiendu, 1993). Menurut ketetapan Organisasi Pariwisata Dunia, pengertian desa wisata lebih menuju pada pariwisata dengan muatan budaya, dan memberikan peluang bagi warga sekitar untuk terlibat dalam mengembangkan keunggulan demi meningkatkan kemakmuran masyarakat (Risman, 2016).

Perkembangan pariwisata dengan tema desa wisata di Indonesia sudah muncul pada awal 2007 pada waktu penancangan kebijakan *Visit Indonesia* oleh pemerintah untuk memasarkan kepariwisataan Indonesia kepada turis dalam negeri dan asing. Berdasarkan tingkatan kemajuan desa wisata, dapat di golongkan antara lain : (Komariah et al., 2018).

1. Desa Wisata Embrio atau Rintisan, merupakan desa yang sudah mempunyai potensi yang khas serta dapat diusung sebagai calon desa wisata serta munculnya peran serta masyarakat dalam menata daerah agar menjadi desa wisata;
2. Desa Wisata Berkembang, desa wisata yang bermula tipe rintisan yang telah melakukan pengelolaan desa wisata oleh komunitas masyarakat dan lembaga desa setempat, timbulnya kemampuan sendiri dalam mengkoordinir jumlah kunjungan turis ke daerah yang dituju.
3. Desa Wisata Mandiri atau Maju, adalah wilayah desa yang sudah melaksanakan strategi pengelolaan desa wisata dengan baik dan menjalin Kerjasama dengan pihak terkait, diantaranya dengan lembaga pengelola desa seperti BUMDes, lembaga keuangan dengan menjalankan promosi secara aktif.

Berdasarkan kriteria tahapan kemajuan desa wisata di atas dan pernyataan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno pada kunjungan Penilaian 50 Besar Anugerah Desa Wisata tahun 2021 bahwa Desa Wisata Sangiran termasuk dalam kategori desa wisata rintisan karena baru terbentuk selama dua tahun dan kunjungan wisata masih dari masyarakat sekitar atau lokal.

Wisata berbasis masyarakat adalah metode pengelolaan pariwisata dengan memfokuskan pada peran atau kontribusi warga pada pengembangan pariwisata untuk tujuan dapat tercapai secara terus menerus (Telfer dan Sharpley, 2008). Sedangkan menurut Russell, P. (2018) wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) adalah suatu rancangan yang memperhatikan dampak ekonomi terus menerus, peduli warga sekitar, dan melestarikan adat dan budaya agar tidak terkontaminasi dengan budaya asing.

Wisata berbasis masyarakat ialah strategi pengelolaan kepariwisataan dengan menitikbertakan kontribusi masyarakat sekitar supaya menjaga kondisi kemasyarakatan dan budaya atau dengan ungkapan lainnya bahwa desa wisata ini didirikan, di akomodir dan diakui oleh warga sekitar (Syafi'I & Suwandono, 2015).

Masyarakat saat ini semestinya dapat memperoleh *benefit* lebih baik dari aktivitas wisata di daerahnya. Pariwisata berbasis masyarakat ialah sebuah program yang memfokuskan kontribusi warga dalam mengatur dan mengembangkan obyek wisata.

Berikut ini ialah kriteria untuk mengukur keberhasilan suatu desa wisata melalui model *community based tourism* yang telah dilaksanakan (Prabawati & Mutamimah, 2017; dan Ridlwan et al., 2017):

1. Metode wisata berbasis masyarakat harus melibatkan masyarakat luas dalam penerapannya, karena masyarakat merupakan dasar dari konsep tersebut;

2. Keberhasilan dari strategi wisata berbasis masyarakat harus dapat dinikmati seluruh masyarakat yang terlibat bersama dengan *stakeholder*;
3. Menjalankan manajemen dengan baik agar dapat mencapai goal dari sebuah organisasi.

Hausler & Strasdas, (2003) berpendapat bahwa wisata berbasis masyarakat adalah salah tipe pengembangan kepariwisataan dengan mengutamakan budaya masyarakat setempat (kontribusi warga) yang bertujuan agar dapat menciptakan kesempatan social ekonomi yang lebih baik, termasuk dalam manajemen keuangan yang bersumber dari seluruh kegiatan kepariwisataan secara merata bagi warga.

Salah satu mode wisata berbasis masyarakat yang diterapkan di Indonesia ialah ekowisata. Menurut Mahdayani, (2010) terdapat lima elemen penting dalam prinsip ekowisata, yaitu:

1. Dapat menciptakan keahlian dan pengetahuan pada turis untuk meningkatkan pengertian serta penghargaan bagi wilayah yang menjadi tujuan wisatawan. Pengetahuan dapat disampaikan dengan memberikan wawasan akan pentingnya konservasi terhadap sekitar dan budaya, serta pengalaman diberikan melalui aktivitas wisata yang bervariasi dan pelayanan yang terbaik;
2. Meminimalisir pengaruh negatif yang dapat merubah ciri khas lingkungan dan istiadat tujuan wisata;
3. Partisipasi warga terhadap operasional beserta manajemennya;
4. Masyarakat diharapkan dapat mendapatkan keuntungan ekonomi dari aktivitas ekowisata;
5. Sustainable tourism (wisata berkelanjutan).

Dampak adalah perubahan yang terjadi efek dari kegiatan, dampak dapat berupa dampak positif dan negatif, adanya aktivitas wisata di sebuah desa akan berdampak pada perekonomian di desa itu sendiri. Pitana, (2009) membagi dampak kegiatan kepariwisataan terhadap kondisi ekonomi menjadi beberapa kategori, yaitu dampak terhadap pendapatan devisa, pemasukan masyarakat, peluang lapangan pekerjaan, distribusi keuntungan, kepemilikan dan kendali ekonomi warga, pembangunan umum, pemasukan negara, dan perubahan harga.

Keberadaan Desa Wisata Sangiran memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dicermati dari pergeseran mata pencaharian masyarakat sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Sangiran yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Mengenai Jenis Mata Pencaharian Masyarakat
Desa Krikilan

Rekapitulasi Data Mata Pencaharian Masyarakat		
No.	Mata Pencaharian	2019
1.	Petani	1.153
2.	Pedagang	64
3.	Pengrajin	60
4.	PNS	42
5.	TNI	4
6.	POLRI	4

7.	Peternak	3
8.	Veteran	1
9.	Montir	10
10.	Bidan	1
11.	Pensiunan	0
12.	Juru Parkir	0

Sumber Data: Kantor Desa Krikilan (2019)

Menurut tabel diatas bisa diketahui bahwa kebanyakan mata pencaharian masyarakat Desa Krikilan adalah petani sebanyak 1.153 orang pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 dan 2021 masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani bergeser menjadi pedagang dan pengrajin. Dampak dari desa wisata dengan konsep berbasis masyarakat tidak hanya pada sektor ekonomi namun juga pada bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 2 Data Mengenai Penduduk Desa Krikilan Berdasarkan Pendidikan

Rekapitulasi Data Pendidikan Masyarakat		
No.	Tingkatan	2019
1.	TK	187
2.	SD	590
3.	SMP	335
4.	SMA	52
5.	AKADEMI	18
6.	SARJANA	17

Sumber: Kantor Desa Krikilan, 2019

Menurut tabel di atas, diketahui bahwa penduduk Desa Krikilan mayoritas berpendidikan tingkat SD, yaitu sebesar 590 orang, sedangkan minoritas tingkat pendidikan penduduk Desa Krikilan adalah tingkat akademi dan sarjana.

Menurut Sulfan dan Mahmud (2018) masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang terjaga dengan dekat satu sama lain karena adanya sistem khusus, kebiasaan khusus, prinsip, dan aturan khusus yang sama, serta mengarah pada kehidupan bersama - sama. Sedangkan Soetomo (2009) berpandangan bahwa, masyarakat adalah suatu kesatuan yang sering mengalami perubahan yang hidup karena siklus masyarakat. Masyarakat tercipta dari hasil ikatan atau hubungan yang secara konsisten diantara personal. Pada kehidupan social masyarakat sering ditemukan silih berganti memberikan pengaruh diantara pola hidup satu individu dengan kehidupan bermasyarakat lainnya.

Hal terpenting dalam industri pariwisata di era wabah *Covid-19* sekarang ialah kesehatan dan keamanan. Pariwisata sangat menekankan pada penyelenggaraan aturan dan kategori yang meliputi bersih, sehat, dan keamanan yang berpedoman CHSE, hal ini bermaksud supaya dijadikan pedoman untuk pelaku sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. CHSE (*Clean, Healthy, Safety and Environment*) saat ini menjadi ukuran terkini industri pariwisata Indonesia untuk tumbuh sebab akibat dari wabah covid, ini tentang aturan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan

kelestarian lingkungan yang di keluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 dijabarkan bahwa sertifikasi kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan alam (selanjutnya disebut sertifikasi) diterapkan pada industri pariwisata dengan tujuan guna mengharuskan bahwa pengunjung menerapkan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan dan kelestarian alam sesuai aturan dan kebijakan kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian *corona virus*. Adapun pengertian CHSE (*Clean, Healthy, Safety and Environment*) ialah sebagai berikut :

1. Kebersihan (*Cleanliness*)
Kebersihan ialah keadaan terhindar dari debu, kotoran dan aroma busuk (virus, patogen, pestisida, dan lain-lain)
2. Kesehatan (*Health*)
Kesehatan ialah keadaan sehat dimana setiap insan, secara fisik, mental, emosional atau sosial, dapat melangsungkan hidup secara sehat dan produktif.
3. Keselamatan (*Safety*)
Keamanan atau keselamatan ialah kondisi terhindar dari bahaya, kecelakaan, dan gangguan lainnya.
4. Kelestarian Lingkungan (*Environment*)
Kelestarian lingkungan ialah kondisi dalam menjaga keadaan alam sekitar agar terhindar dari kepunahan serta berkurangnya mutu dengan penggunaan dengan benar dan melindungi keberlanjutan tersedianya sumber daya alam dan lingkungan di waktu mendatang.

Dalam rangka mewujudkan wisata yang sehat dengan menerbitkan standar kesehatan selama pandemi, manajemen desa wisata telah melaksanakan berbagai usaha demi mewujudkan desa wisata yang sesuai dengan standar CHSE. Dalam hal ini Desa Wisata Sangiran telah memiliki sertifikat CHSE (*Clean, Healthy, Safety and Environment*) yang langsung di berikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian adalah rangkaian aktivitas kepariwisataan baik secara aktif ataupun tidak serta partisipasi warga di wilayah Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Populasi penelitian ialah Desa Wisata Sangiran. Sampel penelitian ialah masyarakat lokal yang tinggal pada desa wisata tersebut. Untuk mendukung kajian ini, penulis juga akan menghimpun bahan terkait aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Sangiran, antara lain: peraturan perundangan, profil desa, potensi desa wisata, manajemen kelola desa wisata dan partisipasi masyarakat sekitar untuk mendapatkan konsep yang meliputi sudut pandang ekonomi, sosial dan budaya dari aktivitas pariwisata yang dilaksanakan di wilayah tersebut.

Metode analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berupa deskripsi mendalam terkait konsep manajemen pengelolaan desa wisata yang teliti secara sistemis, faktual dan akurat. (Kusmayadi. & Endar, 2000). Metode dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan atau menguraikan hubungan antara gejala. Metode dalam studi ini ialah memakai deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan atau menjelaskan korelasi antar gejala yang teliti secara sistemis, otentik dan tepat. (Kusmayadi. & Endar, 2000). Dengan wawancara secara mendalam (*depth interview*), studi pustaka dan observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi yang dipakai peneliti dalam mendapatkan arsip – arsip penting antara lain peraturan perundangan, profil desa dan lain sebagainya, hal

tersebut ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

Menurut sumber datanya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Dalam kajian ini metode *snowball* digunakan untuk mengumpulkan datanya. (Arikunto, 2017) menyatakan bahwa teknik *snowball* yaitu pemilihan informan yang dapat terus bertambah sesuai dengan kebutuhan peneliti selama penelitian berlangsung.

2. Observasi

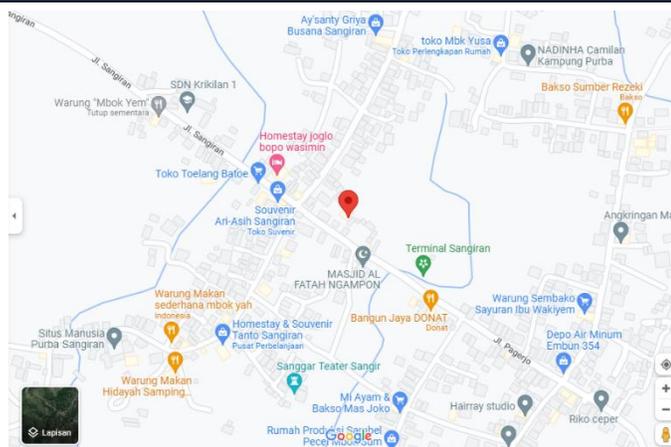
Pendapat dari Sugiyono, (2019), observasi ialah teknik pengumpulan data dimana peneliti melaksanakan observasi terhadap subjek penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian yang validitasnya sudah teruji sebagai acuan dalam melaksanakan sebuah observasi.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, (2017), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data guna mendapatkan data tambahan serta keterangan yang lain yang menunjang data penelitiannya baik berbentuk tulisan maupun visual. Dalam dokumentasi ini peneliti mengambil dokumen tertulis, foto untuk menunjukkan keadaan latar selama penelitian berlangsung. Dokumentasi ini juga dilakukan sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan pada lokasi dan waktu yang telah ditetapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

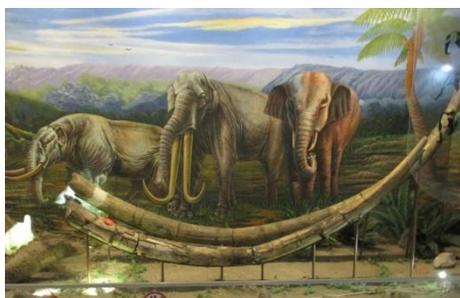
Desa Wisata Sangiran atau yang lebih dikenal dengan Desa Wisata Dewi Sangir terletak di Desa Krikilan dan berada dalam kawasan Situs Manusia Purba Sangiran. Desa Wisata Sangiran dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 1 Peta Lokasi Desa Wisata Sangiran

Sumber: <https://www.google.com/maps/search/desa+wisata+sangiran/@-7.4499472,110.8278377,15z/data=!3m1!4b1> (2022)

Situs sejarah wisata Sangiran mempunyai luas $\pm 59,2$ km² yang terdiri dari dua kabupaten, yaitu Sragen dan Karanganyar. Wilayah ini sering disebut sebagai *Dome Sangiran* (kubah Sangiran) sebab secara geomorfologis merupakan daerah perbukitan dengan struktur kubah di tengahnya. Kubah ini mengalami proses perubahan bentuk melalui patahan, longsor, dan erosi sehingga membelah Kubah Sangiran dan menyingkap ragam tingkatan tanah purba dengan sisa-sisa kehidupan yang pernah ada. Situs Sangiran hingga saat ini masih digunakan sebagai area penelitian untuk mempelajari kehidupan pra-sejarah. Hal ini karena koleksi fosil yang sangat lengkap. Sebesar 65% fosil yang ditemukan adalah homonid purba di Indonesia dan sebesar 50% temuan di dunia. Sampai saat ini koleksi fosil berjumlah ± 30.000 temuan, yang terdiri dari fosil binatang laut, hewan vertebrata, manusia, tumbuhan dan artefak.



Gambar 2 Museum Manusia Purba Sangiran

Sumber : Dispora, Kab. Sragen 2022

Desa Krikilan ialah pedesaan yang berada di daerah berbukit yang memiliki banyak tempat wisata seperti Sangiran, Menara Pandang, Wisata Taman Tingkir untuk petualangan alam, kemah dan komunitas kesenian Lesung yang masih aktif latihan setiap minggunya. Ada beberapa potensi lain seperti sumber air asin dan air terjun di daerah Krikilan yang jarang terekspos tentunya sehingga dapat dikembangkan dan digali lagi potensi tersebut agar bermanfaat untuk masyarakat sekitar.



Gambar 3 Taman Punden Tingkir

Sumber: Pengelola Desa Wisata Sangiran, 2022

Disamping mempunyai potensi alam, Desa Wisata Sangiran juga memiliki atraksi budaya yang disebut gejog lesung, rodan, dan hadrah. Kesenian gejog lesung sudah sangat populer di masyarakat karena merupakan hasil seni dari cipta dan karya yang menjadi peninggalan atau warisan dari leluhur desa. Selain itu penyelenggaraan *event* pariwisata yang digelar setiap hari minggu pagi dengan tema “sarapan bareng di Punden Tingkir”, kemudian *SangiRUN Fair dan SangiRun Night Trail* ini mampu memberikan dampak ekonomi yang positif untuk masyarakat.

Di kawasan Desa Wisata Sangiran juga telah dibangun *shelter* angkutan yang di pergunakan untuk untuk lalu lintas penurunan wisatawan dari dan menuju museum Sangiran. Tarif untuk sekali jalan adalah sebesar 3.000 rupiah, selain sebagai terminal lokasi ini juga berfungsi sebagai tempat parkir bagi pengunjung Museum Manusia Purba Sangiran.

Semakin berkembangnya persaingan di semua sektor usaha menjadikan semakin tersingkir atau tersisihnya para pengusaha kecil dari perhelatan kompetisi apalagi pengrajin lokal Desa Wisata Sangiran, Krikilan, Kalijambe yang menghasilkan dan memasarkan hasil usaha karena karena kesulitan dalam hal pemasaran. Kerajinan lokal yang ada sangat beragam dan menjadi produk unggulan di Desa Krikilan, diantaranya ialah kerajinan batu akik sangiran, kerajinan watu sangiran, dan pondok olahan rumah tangga.

Dengan maraknya peningkatan gaya hidup seseorang, hal ini menuntut juga perlu adanya peningkatan penggunaan teknologi dari tiap-tiap pengrajin, terbukti dengan banyaknya model produk yang beredar dengan inovasi yang lebih baik. Oleh sebab itu, supaya tidak begitu jauh ketinggalan atau ada ketimpangan yang jaraknya sangat jauh diantara pelaku usaha menengah keatas dan pelaku usaha kecil, maka diperlukan perhatian dari Pemerintah agar dapat melaksanakan pendampingan dan pembinaan terhadap pengusaha kecil baik pendanaan ataupun teknis pengembangannya, maka Desa Wisata Sangiran bersama BUMDes, Pokdarwis “Purba Budaya” dan masyarakat desa sepakat untuk membentuk Desa Wisata “ Dewi Sangir” untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Pada pagelaran Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2021, Desa Wisata Sangiran masuk kedalam nominasi 50 Besar dan mendapat Juara Terbaik 5 Desa Wisata dengan Kategori Pengelolaan *Homestay*. Dengan prestasi yang didapat Desa Wisata Sangiran ini di harapkan menjadi dorongan semangat untuk lebih maju.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa penerapan Desa Wisata Sangiran dengan konsep wisata berbasis masyarakat dapat memberikan dampak ekonomi, baik pergeseran mata pencaharian maupun sektor Pendidikan. Dengan dampak ini sertai juga dengan bertambahnya pendapatan meskipun belum sepenuhnya dirasakan masyarakat. Dengan pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Sangiran yang lebih baik, warga berharap penerapan konsep

Community Based Tourism (CBT) tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi tetapi juga semua sektor yang selanjutnya bermuara untuk kesejahteraan masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta 'alla atas berkah dan rahmat yang telah diberikan kepada umat-Nya yang telah menyelesaikan penyusunan Tesis dengan judul "Dampak Konsep Desa Wisata Berbasis Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Desa Wisata Sangiran, Kalijambe Sragen Jawa Tengah)". Tesis ini disusun sebagai syarat kelulusan pendidikan Pascasarjana, Program Studi Magister Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta. Penulis banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak yang terkait.

DAFTAR REFERENSI

- Abdoellah, O. S., -, S., Widianingsih, I., Cahyandito, M. F., Wiyanti, D. T., & Nurseto, H. E. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 236. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i3.24553>
- Arikunto, S. (2017). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Aritonang, S. I. S., & Syamsuddin, A. (2019). Potensi Dan Pengembangan Ekowisata Di Provinsi Jambi. *Osf.Io*, 1–11. <https://osf.io/vyq8r/download>
- Chester L. Hunt., & Paul B. Horton. 1993. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi Pangestika, M. (2019). *Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya dan Religi di Provinsi Jawa Tengah*.
- Hasan, A. (2014). *Green Tourism*. Jurnal Media Wisata. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Vol.12 No.1
- Hausler, N., & Strasdas, W. (2003). *Training Manual for Community-based Tourism*. Inwent.
- Hidayat, R. T. (2007). *Manajemen Tata Ruang dan Tata Pamer di Museum Sangiran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah*. Universitas Padjajaran Bandung.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Kusmayadi., S., & Endar. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Mahdayani, W. (2010). *Ekowisata: Panduan Dasar dan Pelaksanaan*. Unesco Office.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 53(9), 1689–1699. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2806>
- Michael Huberman, M. B. M. (2014). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. terj. Tjejep Kohendi. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, C. S., & dkk. (2021). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tanoker Ledokombo

- Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota (MATRAPOLIS)*, 2((1)).
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Pitana, I. G., dan Putu, G. (2009). Sosiologi Pariwisata. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Prabawati, L., & Mutamimah, M. (2017). the Role of Innovative Behavior Towards the Performance of Human Resource Based on Organizational Learning and Islamic *IJIBE (International Journal of ...)*, October.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Purmada, D. K., Wilopo, & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2).
- Rambe, N. (2018). Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Risman, A., & dkk. (2016). Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Russell, P. (2013). *Travel Tourism Analyst. Travel and Tourism Intelligence*. London.
- Soetomo. (2009). Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudibya, B. (1970). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sugiarti, R. (2015). Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal Untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. *Cakra Wisata*, 16(1), 23–39. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34467>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kedelapan. CV Alfabeta*.
- Sulfan., dan Mahmud, Akilah. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2
- Sulistiyanto, B. (2003). *Balung Buto*. Percetakan Kanisius.
- Syafi’I, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bendono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota (RUANG)*, 1(2).
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Telfer, Richard dan Sharpley, David, J., (2008). *Tourism and Development in the Developing World*, Routledge, New York.
- Wiranto, D. (2011). Peningkatan Kreativitas Desain Cendramata untuk Mendukung Museum Sangiran Kabupaten Sragen Jawa Tengah. In *Tesis. Program Magister Museologi Program Pascasarjana Fakultas Sastra*. Universitas Padjajaran.
- Wulandari, Chikal. 2019. Keberadaan Tari Balia Pada Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah. Skripsi. Program Studi Seni Tari Murni, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.